

Membangun Kepemimpinan Kristen Kontekstual dalam Melayani *Homo Digitalis* di Ruang Virtual

Benyamin Noach Apituley¹, Marianus Patora²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: marianus79patora@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has created a new generation known as *homo digitalis*, that is, humans who live, think, and interact in virtual spaces. The Church, as a community of faith, faces significant challenges in reaching and serving this generation, particularly in terms of leadership that understands the digital context theologically and pastorally. Christian leadership often fails to adapt to the participatory, fast-paced, and interactive nature of *homo digitalis*. This phenomenon highlights a gap between the current church leadership model and the spiritual needs of the faithful in the digital age. This study aims to formulate a contextual and relevant paradigm of Christian leadership in serving *homo digitalis* in virtual spaces. The method used is a qualitative approach with a literature review. The conclusions of this study indicate that the digital human and the transformation of faith relationships in virtual spaces demand that the church understand the changing ways of believing in the digital age. Traditional Christian leadership: limitations in serving the digital human become a real challenge when old approaches no longer address the spiritual needs of the digital generation. Therefore, incarnational spirituality as the foundation of digital pastoral leadership becomes an important foundation for contextual Christian leadership in the virtual space. Thus, the church can become a virtual space that remains holy and transformative for the digital human.

Keywords: Christian leadership; digitalized human; pastoral ministry; virtual space

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan generasi baru yang dikenal sebagai *homo digitalis*, yakni manusia yang hidup, berpikir, dan berinteraksi dalam ruang virtual. Gereja sebagai komunitas iman menghadapi tantangan besar dalam menjangkau dan melayani generasi ini, terutama dalam hal relevansi kepemimpinan yang mampu memahami konteks digital secara teologis dan pastoral. Kepemimpinan Kristen kerap kali tidak mampu menyesuaikan diri dengan karakter *homo digitalis* yang bersifat partisipatif, cepat, dan interaktif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara model kepemimpinan gereja saat ini dan kebutuhan spiritual umat di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan relevan dalam melayani *homo digitalis* di ruang virtual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *homo digitalis* dan transformasi relasi iman di ruang virtual menuntut gereja untuk memahami perubahan cara beriman dalam era digital. Kepemimpinan Kristen tradisional: keterbatasan dalam melayani *homo digitalis* menjadi tantangan nyata ketika pendekatan lama tidak lagi menjawab kebutuhan spiritual generasi digital. Oleh karena itu, spiritualitas inkarnasional sebagai dasar kepemimpinan pastoral digital menjadi fondasi penting bagi kepemimpinan Kristen kontekstual untuk ruang virtual. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang virtual yang tetap kudus dan transformatif bagi *homo digitalis*.

Kata Kunci: kepemimpinan Kristen; *homo digitalis*; pelayanan pastoral; ruang virtual

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus digitalisasi global, di mana globalisasi dimaknai sebagai kebebasan dunia dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, budaya, dan lain sebagainya.¹ Tidak dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi digital telah memberikan banyak kemajuan dan kemudahan bagi banyak orang, terlebih bagi gereja dalam memperluas pelayanan, menjangkau umat secara lebih luas, dan menghadirkan ruang pertemuan iman yang melampaui batas geografis.² Kehadiran ruang digital juga membawa serta munculnya ruang publik dalam bentuk virtual. Jika dahulu manusia dikenal sebagai makhluk sosial, kini di era digital, manusia juga dikenal sebagai makhluk digital.³ Oleh sebab itu, gereja menghadapi tantangan mendasar dalam merumuskan ulang bentuk dan fungsi kepemimpinannya.

Dunia digital telah membentuk generasi baru yang tidak hanya hidup berdampingan dengan teknologi, tetapi secara mendasar menyatu di dalamnya, mereka yang kini dikenal sebagai *homo digitalis*. *Homo digitalis* merupakan istilah yang sebenarnya beralasan dari fenomena di era ini akibat ketergantungan terhadap teknologi, dan ini menjadi tren.⁴ *Homo digitalis* bukan hanya kategori teknologis, melainkan antropologis dan teologis, yang menunjukkan manusia sebagai makhluk relasional yang identitas, etika, dan spiritualitasnya dibentuk oleh interaksi terus-menerus dalam ruang virtual. *Homo digitalis* juga mewakili tahap baru dalam evolusi manusia di mana teknologi tertanam dalam semua aspek kehidupan, dari pekerjaan hingga hubungan pribadi.⁵ Ini merangkum perubahan mendalam dalam perilaku manusia, termasuk dalam diri kepemimpinan, yang bisa berubah dari interaksi sosial sebagai akibat dari digitalisasi. Oleh sebab itu, konsep tersebut mengubah cara individu memandang dan berinteraksi dengan dunia; tentunya kepemimpinan dan semua yang dipimpin harus menjadi agen perubahan.⁶ Transformasi ini bukan hanya tentang penggunaan teknologi tetapi melibatkan perubahan mendasar dalam keberadaan dan identitas manusia dalam ruang digital.

Ruang virtual merupakan bentuk inovatif dari pemanfaatan media berbasis teknologi digital yang menggabungkan unsur audio dan visual. Melalui ruang ini, teknologi digital digunakan untuk memungkinkan para penggunanya melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan memperoleh pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan ruang fisik atau konvensional.⁷ Ruang publik virtual telah menjadi rumah bersama masyarakat beragama dan menyertakan banyak dinamika sosial di dalamnya. Kekristenan diamanat-

¹ Annisa Azzahra Julianty, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2442>.

² Desti Samarenna, "Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 49–58, <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>.

³ Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–126, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>.

⁴ Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia sebagai *Homo Digitalis*: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.234>.

⁵ Agustinus Gergorius Raja Dasion and Arie Wahyu Prananta, "The 'New Space' of *Homo Digitalis*: Questioning Humans in the Digital Age," *Deleted Journal* 2, no. 1 (2024): 71–78, <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.44>.

⁶ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁷ Tiara Isfiaty and Adzkay Dani Saleh, "Ruang Virtual : Wujud Kreativitas Digital Di Ruang Publik," *Waca Cipta Ruang*, (2023): 102-108, <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i2.11470>.

kan Tuhan untuk mampu menjadi representasi-Nya dan mengarahkan alur kehidupan dalam ruang publik virtual.⁸ Ruang virtual melalui media sosial, platform digital gereja, hingga metaverse telah menjadi arena utama kehidupan umat, termasuk dalam mengekspresikan iman, membangun komunitas rohani, dan mengakses pelayanan pastoral. Kehadiran gereja dalam ruang ini sering kali bersifat reaktif, bukan reflektif dan strategis. Kepemimpinan Kristen belum sepenuhnya siap secara teologis dan pastoral untuk melayani manusia digital yang memiliki cara berpikir, beriman, dan berelasi yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Situasi ini mengindikasikan adanya ketegangan antara bentuk kepemimpinan tradisional gereja dengan kebutuhan nyata umat di era digital, sehingga pembentukan kepemimpinan Kristen yang kontekstual menjadi tak terhindarkan. Kontekstualitas di sini bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi saja, namun pemimpin Kristen masa kini perlu dibentuk dengan kompetensi digital, kepekaan pastoral virtual, dan pemahaman antropologis terhadap *homo digitalis*.

Beberapa penelitian yang similar dengan topik di atas pernah diteliti oleh Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, dalam penelitiannya yang membahas bahwa konsep *homo digitalis* mencerminkan realitas manusia modern yang hidup dan berinteraksi dalam ruang digital, di mana kehadiran dan relasi dibentuk melalui media sosial, simbol, dan tanda digital.⁹ Gereja sebagai tubuh Kristus perlu membaca dan menanggapi fenomena ini secara teologis dengan membuka ruang pelayanan yang kontekstual, inklusif, serta membina spiritualitas digital. Dalam terang teologi publik, kehadiran Kristus di ruang maya menegaskan pentingnya gereja untuk tetap bersaksi, menjaga etika, dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat digital yang cair.¹⁰

Begitu juga dengan Sugiono dan Yesa Oktaviani, yang meneliti artikel yang senada dengan mempertegas bahwa pelayanan penggembalaan di era *homo digitalis* menuntut gembala untuk membangun komunikasi yang bijak dan berintegritas serta menjalin keterlibatan pribadi melalui media digital secara kontekstual.¹¹ Penggunaan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan ruang pelayanan baru untuk menyampaikan Injil, membina iman, dan membangun komunitas digital yang setia dan aktif.¹² Dalam konteks ini, pemimpin gereja perlu hadir secara nyata di tengah masyarakat digital guna menuntun *homo digitalis* bertumbuh dalam kebenaran dan kasih Kristus.¹³ Sebagian besar kajian teologi pastoral masih bersifat normatif dan belum menjangkau wilayah digital secara sistematis. Banyak penelitian hanya menyoroti penggunaan teknologi digital dalam pelayanan, tetapi belum menyentuh pembentukan paradigma kepemimpinan Kristen yang benar-benar kontekstual terhadap digitalitas sebagai budaya dan ekosistem iman. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan menyusun

⁸ Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.

⁹ Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia Di Ruang Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.

¹⁰ Taneo.

¹¹ Sugiono and Yesa Oktaviani, "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1: 3-16 Di Era Digital," *Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86–101, <https://doi.org/DOI:10.47131/jtb.v6i1.154>.

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106, <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>.

¹³ Sugiono and Oktaviani, "Prinsip Pelayanan Penggembalaan..."

kerangka teologis dan praksis bagi kepemimpinan Kristen kontekstual dalam ruang virtual, yang secara khusus ditujukan untuk menjangkau dan melayani *homo digitalis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,¹⁴ dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada telaah kritis terhadap literatur teologi, kepemimpinan Kristen, studi digital, dan spiritualitas pastoral. Sumber utama berasal dari buku-buku teologi kontekstual, jurnal akademik bereputasi, dokumen gereja digital, dan karya ilmiah yang membahas antropologi *homo digitalis* serta pelayanan virtual. Proses penelitian dimulai dengan menarasikan *homo digitalis* dan transformasi relasi iman di ruang virtual sebagai fenomena utama yang menjadi latar belakang perlunya pembaruan dalam pelayanan gerejawi. Selanjutnya, penelitian menyoroti kepemimpinan Kristen tradisional: keterbatasan dalam melayani *homo digitalis* yang menunjukkan bahwa pola kepemimpinan lama belum mampu menjawab tantangan spiritualitas di era digital. Kemudian, kajian dilanjutkan dengan menggali spiritualitas inkarnasional sebagai dasar kepemimpinan pastoral digital. Tahap berikutnya adalah mengembangkan model kepemimpinan Kristen kontekstual untuk ruang virtual.

PEMBAHASAN

Homo Digitalis dan Transformasi Relasi Iman di Ruang Virtual

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan suatu identitas manusia baru yang dikenal sebagai *homo digitalis*, manusia yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi hidup, berpikir, dan membentuk relasi di dalam ekosistem digital. Teknologi digital kini menjadi elemen tak terpisahkan dari kehidupan masa kini, yang turut memengaruhi praktik keagamaan dengan membuka akses yang lebih luas dan mempermudah pemahaman layanan rohani bagi masyarakat umum.¹⁵ Sebab, dalam manusia modern yang kesehariannya terjalin erat dengan dunia maya, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Media digital menjadi sarana yang amat penting bagi pelaksanaan pelayanan pastoral dalam dunia dewasa ini.¹⁶ Kehadiran *homo digitalis* membawa dampak besar terhadap cara umat percaya membangun dan menghidupi relasi iman mereka, baik kepada Tuhan maupun sesama. Ruang virtual bukan lagi sekadar sarana tambahan, tetapi telah menjadi ruang eksistensial di mana pengalaman spiritual turut terjadi, dibentuk, dan berkembang. Oleh sebab itu, munculnya *homo digitalis* mencerminkan transformasi budaya dan teknologi yang lebih luas, di mana teknologi digital mendefinisikan kembali hubungan manusia dengan dunia dan satu sama lain.¹⁷ Walaupun adanya pergeseran dari komunitas iman fisik ke komunitas digital.

Relasi antarjemaat dan antara gembala dengan domba tidak lagi terikat pada kehadiran fisik, melainkan dibangun melalui komunikasi daring tanpa batas geografis. Di satu sisi, hal ini membuka akses yang lebih luas bagi banyak orang untuk tetap terhubung

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

¹⁵ Nargiz Medzhidova, "Worldview and Religious-Cultural Orientations of the 'Digital Age Human,'" *Shid* 6, no. 2 (2024): 46–50, <https://doi.org/10.21847/2411-3093.626>.

¹⁶ Lydia Longlei, Mateus Karmilus, dan Elisabet Olantika Jangur, "Media Digital sebagai Sarana Pelayanan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19," *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 5 (2022): 164–170, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1271>.

¹⁷ Manuela Pietraß, "Homo Digitalis," *Paragrana* 33, no. 1 (2024): 130–143, <https://doi.org/10.1515/para-2024-0011>.

dengan kehidupan rohani, namun di sisi lain, muncul tantangan dalam menjaga kedalaman, keintiman, dan autentisitas relasi iman tersebut. Maka digitalisasi merupakan jawaban terbaik yang dapat dimanfaatkan gereja sebagai fasilitas bagi kesinambungan dan modernisasi pelayanan gereja, khususnya terkait pelayanan penggembalaan.¹⁸ Memang ditunjukkan pada cara *homo digitalis* mengakses dan memaknai firman Tuhan. Alkitab digital, khotbah daring, dan renungan instan menjadi konsumsi harian umat percaya *homo digitalis* ini. Informasi spiritual sangat melimpah dan mudah dijangkau, namun di tengah banjir informasi tersebut, muncul kebutuhan akan pendampingan rohani yang menuntun umat untuk memilah, memahami, dan menghidupi firman secara benar. Relasi umat dengan firman Tuhan kini tidak hanya dibentuk oleh ritual dan pembacaan teks dalam ruang ibadah fisik, melainkan juga melalui pengalaman digital yang seringkali bersifat interaktif dan visual.

Relasi *homo digitalis* dengan pemimpin rohani juga mengalami perubahan. Dahulu, pemimpin rohani dihormati melalui perjumpaan langsung dan kepemimpinan yang kasat mata. Kini, kehadiran dan pengaruh seorang pemimpin rohani ditentukan pula oleh sejauh mana ia hadir secara digital melalui konten, tanggapan, dan keaktifan dalam menjangkau umat secara *online*. Hal ini menuntut gereja dan para pemimpinnya untuk tidak hanya hadir dalam ruang fisik, tetapi juga aktif dan relevan di ruang virtual. Dengan demikian, *homo digitalis* tidak dapat dipahami hanya sebagai konsumen teknologi digital, melainkan sebagai subjek spiritual yang hidup dan bertumbuh dalam konteks digital. Ia tetap membutuhkan bimbingan, persekutuan, dan pengalaman iman yang autentik. Oleh karena itu, gereja perlu hadir dan melayani secara kontekstual, menjangkau *homo digitalis*.

Traditional Christian Leadership: Keterbatasan dalam Melayani Homo Digitalis

Kepemimpinan Kristen tradisional umumnya dibangun di atas struktur hierarkis yang kuat. Namun, ada nilai esensi yang harus didasarkan dalam kepemimpinan Kristen, yaitu kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai spiritual seperti yang dicontohkan oleh transfigurasi Kristus, menekankan kekudusan, kerendahan hati, dan transformasi diri yang berkelanjutan. Namun, era digital memperkenalkan risiko yang dapat membahayakan nilai-nilai ini, seperti godaan untuk memprioritaskan kinerja digital daripada kedalaman spiritual.¹⁹ Hal ini menempatkan pemimpin sebagai figur sentral yang memegang kendali atas pengajaran yang harus dilakukan di situasi apapun. Seperti dewasa ini, dalam memasuki era digital yang menghadirkan *homo digitalis*, yaitu manusia yang hidup dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan interaktif, maka model kepemimpinan tradisional mulai menghadapi keterbatasan yang signifikan. Dari pergeseran ini timbul tantangan bagi para pemimpin Kristen yang harus menavigasi dinamika baru ini sambil menjunjung tinggi ajaran kekristenan.²⁰ Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen perlu mengalami pembaruan yang berakar pada spiritualitas sejati namun responsif terhadap dinamika digital, agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing *homo digitalis* di era yang terus berubah.

¹⁸ Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>.

¹⁹ Wahyu Astjarjo Rini, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya, "Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital," *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–154, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.

²⁰ Bonar Samuel Purba, "Gereja, Homo Digitalis, Dan Kebenaran," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 24–38, <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.

Homo digitalis cenderung lebih horizontal dalam membangun relasi sosial maupun spiritual. Mereka tidak lagi mencari figur pemimpin yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan sosok yang mampu berinteraksi langsung di ruang digital. Pemimpin digital sangat penting dalam mendorong transformasi digital, memastikan bahwa organisasi tetap kompetitif dan tangguh dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Oleh sebab itu, para pemimpin harus melengkapi diri mereka dengan keterampilan digital untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang dari jemaat dan komunitas mereka.²¹ Dengan pendekatan yang tidak keras dan arogan dalam kepemimpinannya. Sebab karakteristik masyarakat digital yang mengedepankan keterlibatan personal dan partisipasi kolektif membuat pendekatan kepemimpinan yang kaku dan birokratis menjadi kurang relevan. Sebagai contoh, ketika pemimpin hanya hadir di mimbar dan tidak aktif menjangkau umat melalui media sosial atau platform digital, maka *homo digitalis* merasa terasing dan tidak terlayani secara kontekstual.

Selain itu, dalam paradigma kepemimpinan Kristen saat ini, pemimpin sering kali didasarkan pada simbol-simbol institusional seperti gelar, jabatan, dan posisi dalam struktur gereja. Namun, di era digital, otoritas simbolik ini tidak serta-merta diakui jika tidak disertai dengan kemampuan untuk membangun relasi yang sejajar dan dialogis. *Homo digitalis* menghargai pemimpin yang mampu mendengarkan, hadir dalam keseharian digital mereka, dan mampu mengkomunikasikan iman dengan cara yang relevan dan kontekstual. Para pemimpin Kristen harus menavigasi kompleksitas branding pribadi di era digital, memastikan bahwa kehadiran *online* mereka selaras dengan norma dan etika Kristen.²² Dengan kata lain, mereka tidak hanya membutuhkan pemimpin yang berwibawa, tetapi juga yang dapat diakses dan dirasakan kehadirannya secara nyata dalam ruang virtual. Oleh karena itu, diperlukan suatu transformasi paradigma dalam kepemimpinan Kristen. Gereja harus mulai meninggalkan pendekatan yang terlalu kaku, eksklusif, dan terpusat, lalu beralih kepada pola kepemimpinan yang partisipatif terhadap kebutuhan zaman. Kepemimpinan yang hanya mengandalkan mimbar tidak lagi cukup untuk menjangkau umat yang hidup di ruang digital. Sebaliknya, pemimpin harus mampu masuk ke dalam dunia *homo digitalis*, memahami bahasa mereka, serta menghadirkan pelayanan yang transformatif melalui media digital.

Spiritualitas Inkarnasional sebagai Dasar Kepemimpinan Pastoral Digital

Dalam menghadapi realitas era digital dan kehadiran *homo digitalis*, manusia yang hidup, berpikir, dan berelasi dalam dunia digital, maka kepemimpinan Kristen ditantang untuk merespons secara teologis dan kontekstual. Sebab, inkarnasi Yesus, seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11, berfungsi sebagai model kepemimpinan pastoral. Pendekatannya ditandai dengan kerendahan hati, cinta, dan pelayanan, menghindari otoritarianisme dan berfokus pada kesejahteraan orang lain.²³ Oleh sebab itu, salah satu pendekatan yang paling relevan dan mendalam adalah mengembangkan spiritualitas inkarnasional sebagai dasar dari kepemimpinan pastoral digital. Spiritualitas inkarnasional merujuk pada tindakan Allah yang menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14), hadir secara nyata dalam sejarah manusia untuk membawa kasih, kebenaran,

²¹ Akdel Parhusip, "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran Dalam Merespons Tantangan Di Era Disruptif," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 302–311.

²² Matius I Totok Dwikoryanto and Yonatan Alex Arifianto, "Personal Branding Dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan Dalam Era Internet Of Things," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 2 (August 14, 2023): 142–151, <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.232>.

²³ Stefanus Yulli Sapto Ajie, "Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 65–77, <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.203>.

dan keselamatan. Model ini menjadi paradigma penting bagi pemimpin Kristen masa kini, karena mengajarkan bahwa pelayanan yang efektif tidak cukup hanya bersifat struktural atau simbolik,²⁴ tetapi harus bersifat relasional, eksistensial, dan kontekstual.

Dalam konteks digital, pemimpin Kristen tidak hanya dituntut untuk mengunggah konten rohani, tetapi lebih dari itu, mereka dipanggil untuk “menjelma” di ruang digital, menghadirkan diri secara utuh, aktif, dan autentik di tengah komunitas digital yang mereka layani. Pendeta didorong untuk menyesuaikan strategi kepemimpinan mereka dengan konteks digital, menggunakan teknologi untuk meningkatkan pertumbuhan spiritual dan keterlibatan masyarakat.²⁵ Dengan demikian, spiritualitas inkarnasional menjadi landasan utama bagi pemimpin Kristen untuk mewujudkan kehadiran Kristus yang hidup dan relevan dalam dunia digital, demi membimbing *homo digitalis* kepada pertumbuhan iman yang autentik dan transformatif.

Menjadi pemimpin pastoral digital yang berlandaskan spiritualitas inkarnasional berarti menghadirkan keintiman dan penggembalaan dalam bentuk-bentuk yang relevan dengan budaya digital. Sebab dalam karya Roh Kudus juga berperan sebagai daya kreatif dalam inkarnasi.²⁶ Hal ini melibatkan kehadiran yang konsisten dalam percakapan daring, doa secara virtual, pendampingan melalui media sosial, serta membangun ruang-ruang digital yang aman dan rohani. Spiritualitas ini tidak boleh berhenti pada penyediaan informasi atau pengajaran satu arah, melainkan harus menumbuhkan relasi yang penuh kasih, pemahaman, dan dukungan spiritual bagi jemaat yang kini semakin banyak berinteraksi secara *online*. Di sinilah titik temu yang indah antara kebenaran kekal dengan medium kontemporer.

Spiritualitas inkarnasional menolak pemisahan antara yang rohani dan yang digital. Justru, ia menyatakan bahwa Allah juga dapat bekerja dalam jaringan digital, bahwa kasih, hiburan, dan pengharapan bisa disampaikan melalui layar, pesan suara, atau ruang percakapan virtual. Seperti Kristus hadir dalam kehidupan manusia secara langsung, pemimpin Kristen juga dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan digital jemaatnya. Oleh sebab itu, spiritualitas inkarnasional harus selalu dikaitkan dengan disiplin rohani yang kuat: doa, refleksi Firman, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap medium. Hanya dengan cara ini, kehadiran digital pemimpin Kristen dapat menjadi cermin kehadiran Kristus yang hidup, penuh kasih, dan menuntun. Dengan demikian, spiritualitas inkarnasional bukan hanya gagasan teologis, tetapi menjadi jalan konkret dalam menjembatani kepemimpinan tradisional dengan kebutuhan dan harapan *homo digitalis*. Inilah dasar yang kokoh untuk membangun kepemimpinan pastoral digital yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif.

Kepemimpinan Kristen Kontekstual untuk Ruang Virtual

Di tengah transformasi digital yang melahirkan realitas baru bagi umat manusia, terutama dengan munculnya *homo digitalis*, kepemimpinan Kristen dituntut untuk bersifat kontekstual dan relevan dengan dunia digital. Sub bab ini menyajikan suatu model konseptu-

²⁴ Wahyu Astjarjo Rini, Nusriwan Chrismanto Soinbala, and Yonatan Alex Arifianto, “Efektivitas Kepemimpinan Kristen Yang Berintegritas : Sebuah Perspektif Etis-Teologis,” *Jurnal Teruna Bakit* 7, no. 1 (2024): 39–49.

²⁵ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, “Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital,” *Teleios* 4, no. 1 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.

²⁶ Fransiskus Sailtus Bembid, “Peran Roh Kudus dalam Inkarnasi dan Implikasi Teologis-Filosofisnya,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 97–108, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.167>.

al kepemimpinan Kristen kontekstual yang dirancang berdasarkan refleksi teologis yang mendalam, pemahaman terhadap karakter *homo digitalis*, serta kebutuhan pastoral yang aktual dalam ruang virtual. Model ini bukan sekadar adaptasi teknis terhadap perkembangan teknologi, melainkan transformasi mendasar dalam cara pemimpin Kristen hadir, berelasi, dan melayani dalam ekosistem digital yang terus berkembang. Penggunaan teknologi di era digital sebenarnya memiliki banyak manfaat positif, namun kenyataannya belum semua orang mampu menggunakannya dengan bijak. Banyak orang justru hidup mengikuti keinginan pribadi mereka dan merasa bangga dengan pencapaian serta kekuasaan yang dimiliki. Padahal, mereka sering tidak menyadari bahwa kepemimpinan sejati tidak datang dari diri sendiri, melainkan merupakan tanggung jawab dan anugerah yang diberikan Allah. Seorang pemimpin sejati harus hidup sesuai dengan kehendak Allah, bukan menurut kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, seorang pemimpin hanya dapat menjalankan tugasnya dengan benar apabila ia bersandar kepada Allah dan setia mendengarkan suara-Nya.²⁷

Kepemimpinan Kristen kontekstual untuk ruang virtual menekankan beberapa karakteristik utama. Pertama, kehadiran virtual yang sejati, yaitu kemampuan seorang pemimpin Kristen untuk benar-benar hadir secara eksistensial di ruang digital, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai rekan perjalanan spiritual yang nyata dan dapat dirasakan kehadirannya. Sebab, di sini bisa dipastikan bahwa pemimpin Kristen menyingkapi persoalan yang sedang mereka hadapi.²⁸ Kedua, kemampuan interaksi digital yang membangun, yakni kemampuan untuk menciptakan dialog yang sehat, terbuka, dan saling memberdayakan dalam komunitas virtual, terlebih ia seorang pemimpin Kristen yang jujur.²⁹ Ketiga, pemahaman terhadap budaya digital, termasuk bahasa, nilai, serta dinamika sosial yang berkembang di dunia maya, yang penting untuk menjangkau *homo digitalis* secara efektif.

Selanjutnya, model ini tetap menjunjung tinggi kesetiaan terhadap misi Injil, yakni menghadirkan Kristus dan nilai-nilai kerajaan Allah dalam setiap konten, interaksi, dan strategi pelayanan digital. Kesetiaan ini menjadi jangkar agar pelayanan digital tidak kehilangan arah atau tergoda untuk semata-mata mengejar popularitas dan eksistensi digital. Oleh karena itu, indikator kompetensi pemimpin Kristen digital yang ditampilkan dalam model ini mencakup integrasi antara iman dan teknologi, kemampuan berpikir teologis dalam konteks digital, serta sensitivitas pastoral terhadap kebutuhan spiritual jemaat di ruang virtual. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen kontekstual dalam ruang virtual menjadi jawaban atas tantangan zaman. Ia bukan hanya menghubungkan gereja dengan teknologi, tetapi menyatukan panggilan ilahi dengan budaya digital secara harmonis, tanpa kehilangan inti pengajaran Alkitabiah.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi transformasi digital dan kemunculan *homo digitalis*, gereja dan kepemimpinan Kristen ditantang untuk merespons secara teologis dan kontekstual. Model kepemimpinan tradisional yang kaku dan hierarkis tidak lagi cukup untuk menjangkau

²⁷ Nofrianus Zalukhu, Claudia Angelina, dan Monica Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa terhadap Pola Kepemimpinan Kristen di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 90–104, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>.

²⁸ Lurusman Jaya Hia, Claudia Angelina, and Monica Santosa, "Kepemimpinan Kristen Di Era Digital Terhadap Generasi Strawberry," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 118–133.

²⁹ Kornelius Gulo, "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.128>.

umat yang kini hidup dan bertumbuh dalam ruang digital. Spiritualitas inkarnasional menjadi fondasi penting dalam menjawab tantangan ini, karena menekankan pentingnya kehadiran yang nyata, relasional, dan relevan di tengah kehidupan digital umat. Pemimpin Kristen tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan pesan Injil secara daring, tetapi juga hadir secara eksistensial untuk menjadi wakil Kristus yang hidup di ruang digital melalui interaksi, penggembalaan, dan pelayanan yang autentik.

Kepemimpinan Kristen kontekstual untuk ruang virtual mengintegrasikan iman dan teknologi secara seimbang, tanpa kehilangan esensi ajaran Injil. Ia menekankan kehadiran virtual yang sejati, kemampuan membangun dialog yang sehat, serta pemahaman terhadap dinamika budaya digital. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen tidak hanya dituntut untuk kompeten secara digital, tetapi juga tetap setia pada misi Injil, membimbing umat dalam pengalaman iman yang autentik di dunia maya. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen di era *homo digitalis* harus bersifat adaptif, rendah hati, dan berorientasi pada pelayanan transformatif, mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan digital umat percaya.

REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-Raja 21." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, dan Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital." *Teleios* 4, no. 1 (2024): 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.
- Astjarjo Rini, Wahju, Andreas Fernando, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital." *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–154. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.
- Astjarjo Rini, Wahju, Nusriwan Chrismanto Soinbala, dan Yonatan Alex Arifianto. "Efektivitas Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis." *Jurnal Teruna Bhakti* 7, no. 1 (2024): 39–49.
- Bembid, Fransiskus Saultus. "Peran Roh Kudus dalam Inkarnasi dan Implikasi Teologis-Filosofisnya." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 97–108. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.167>.
- Dasion, Agustinus Gergorius Raja, dan Arie Wahyu Prananta. "The 'New Space' of *Homo Digitalis*: Questioning Humans in the Digital Age." *Deleted Journal* 2, no. 1 (2024): 71–78. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.44>.
- Dwikoryanto, Matius I. Totok, dan Yonatan Alex Arifianto. "Personal Branding dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan dalam Era Internet of Things." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 2 (2023): 142–151. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.232>.
- Gulo, Kornelius. "Pemimpin Kristen Berintegritas dan Aplikasinya pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.128>.
- Hia, Lurusman Jaya, Claudia Angelina, dan Monica Santosa. "Kepemimpinan Kristen di Era Digital terhadap Generasi Strawberry." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 118–133.

- Isfiaty, Tiara, dan Adzkay Dani Saleh. "Ruang Virtual: Wujud Kreativitas Digital di Ruang Publik." *Waca Cipta Ruang* 9, no. 2 (2023): 102–108. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i2.11470>.
- Julianty, Annisa Azzahra, Dinnie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2442>.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–126. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>.
- Latif, Helen Farida, et al. "Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>.
- Longlei, Lydia, Mateus Karmilus, dan Elisabet Olantika Jangur. "Media Digital sebagai Sarana Pelayanan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19." *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 5 (2022): 164–170. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1271>.
- Medzhidova, Nargiz. "Worldview and Religious-Cultural Orientations of the 'Digital Age Human.'" *Shid* 6, no. 2 (2024): 46–50. <https://doi.org/10.21847/2411-3093.626>.
- Parhusip, Akdel. "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 302–311.
- Pietraß, Manuela. "*Homo Digitalis*." *Paragrana* 33, no. 1 (2024): 130–143. <https://doi.org/10.1515/para-2024-0011>.
- Purba, Bonar Samuel. "Gereja, *Homo Digitalis*, dan Kebenaran." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 24–38. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.66>.
- Samarenna, Desti. "Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 49–58. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>.
- Sapto Ajie, Stefanus Yulli. "Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5–11." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i1.203>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, dan Yesa Oktaviani. "Prinsip Pelayanan Penggembalaan *Homo Digitalis* dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3–16 di Era Digital." *Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86–101. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.154>.
- Suhadi, Suhadi, dan Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Manusia sebagai *Homo Digitalis*: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.234>.
- Zalukhu, Nofrianus, Claudia Angelina, dan Monica Santosa. "Konsep Kepemimpinan Musa terhadap Pola Kepemimpinan Kristen di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 90–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>.